

**Analisis Perbandingan *Financial Distress* pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten, TBK (Bank BJB) dan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. (Bank Jatim) menggunakan Model Altman Z-Score dan Grover G-Score**

**Fia Dialysa**

Program Studi Manajemen  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS

***Abstract***

*The Bank is a form of financial institution that is a milestone in the Indonesian economy. Regional Development Bank (BPD) as one of the public banks whose share ownership is owned by the Provincial Government in various regions has a significant function and role in supporting regional economic development because BPD is able to open a service network in areas that are not economically carried out by private banks. Although BPD's business development is quite good, the contribution to the regional economy is still limited. Financial distress can cause a company to default on contracts, and may involve financial restructuring between the company, creditors, and equity investors. The Altman Z-Score and Grover G-Score methods are several methods for analyzing bankruptcy.*

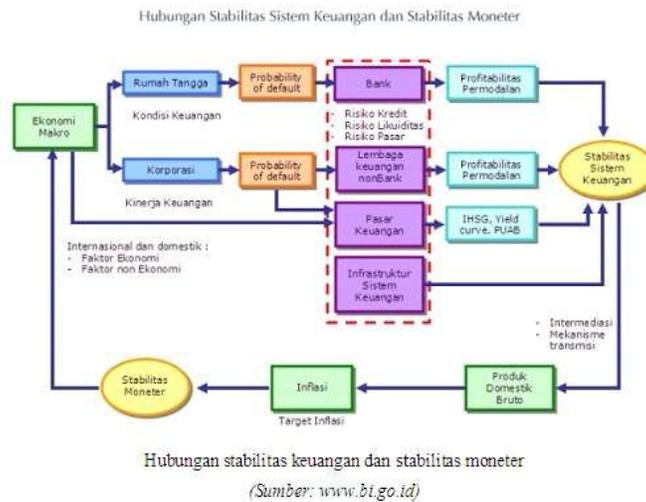
*This study aims to analyze the financial distress comparison in the Regional Development Banks of West Java & Banten and the Regional Development Bank of East Java using the Altman Z-Score and Grover G-Score methods. The data used are secondary data from the company's financial statements of the West Java & Banten Regional Development Banks and the East Java Regional Development Bank for the 2015-2017 period. The results of the study revealed that the West Java BPD using the Altman and Grover method in 2015 - 2017 will not experience bankruptcy/ non financial distress, while the East Java BPD is in a gray area or "warning" zone experiencing the risk of bankruptcy using the method Altman and Grover in 2015 - 2017.*

***Keywords: Financial Distress; Altman Z-Score Methods; Grover G-Score Methods; the West Java & Banten Regional Development Banks; the East Java Regional Development Bank.***

**Pendahuluan**

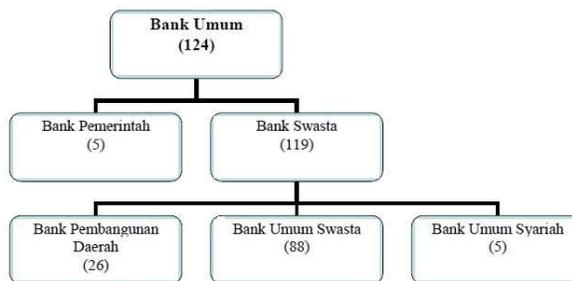
Bank merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan yang menjadi tonggak perekonomian Indonesia. Fungsi bank sebagai lembaga keuangan yang menunjang kegiatan usaha, tempat menyimpan uang, melakukan pembayaran atau penagihan, pembiayaan dan jasa keuangan yang lainnya, merupakan penggerak roda perekonomian suatu negara (Kamal, 2012). Adapun peranan bank diantaranya sebagai: 1) lembaga yang menghimpun dana-dana masyarakat; 2) lembaga yang menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit; 3) lembaga yang memperlancar transaksi perdagangan dan pembayaran uang; 4) memperlancar mekanisme pembayaran; 5) berkaitan dengan pemberian fasilitas atau kemudahan mengenai aliran dana dari yang kelebihan kepada yang membutuhkan dana. (Herijanto, 2013). Berikut ini adalah hubungan stabilitas sistem keuangan dan stabilitas moneter :

Analisis Perbandingan *Financial Distress* pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. (Bank BJB) dan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. (Bank Jatim) Menggunakan Model Altman Z-Score dan Grover G-Score



**Gambar 1. Hubungan Stabilitas Sistem Keuangan dan Sistem Moneter**  
Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Bank merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional, dan memiliki peran strategis dalam mendukung ekonomi makro. Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan salah satu jenis bank pada sistem perbankan nasional. Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai salah satu bank umum yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi di berbagai daerah memiliki fungsi dan peran yang signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi regional karena BPD mampu membuka jaringan pelayanan di daerah-daerah yang secara ekonomis tidak dilakukan oleh bank swasta. Berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 1962 tentang asas-asas Ketentuan Bank Pembangunan Daerah bahwa BPD berfungsi sebagai unsur pengembangan perekonomian daerah dan menggerakkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah, menghimpun dana serta melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang / penyimpanan kas daerah) disamping menjalankan kegiatan bisnis perbankan (Hasan, dkk., 2010).



**Gambar 2. Struktur Perbankan di Indonesia**  
Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

BPD merupakan bagian dari struktur perbankan yang ada di Indonesia. Jumlah BPD yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 26 BPD yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dari 26 bank BPD yang terdapat di Indonesia, berdasarkan wartakota.com, kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) seluruh Indonesia berdasarkan aspek keuangan maupun

operasionalnya terus membaik. Per Desember 2016, aset BPD seluruh Indonesia mencapai Rp 529,19 triliun, naik 8,92 persen dibanding posisi Desember 2015 yang mencapai Rp 485,86 triliun atau menempati peringkat kelima dalam perbankan nasional setelah BRI, Mandiri, BCA dan BNI. Kekuatan aset BPD seluruh Indonesia ini menunjukkan bahwa apabila BPD seluruh Indonesia bersinergi akan menjadi potensi kekuatan yang solid dalam persaingan industri perbankan nasional serta dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal bagi perekonomian nasional, khususnya di daerah. Sesuai data Statistik Perbankan Indonesia, kinerja kredit BPD juga menunjukkan pertumbuhan cukup baik. Pada Desember 2016, posisi kredit BPD mencapai Rp 334,23 triliun atau meningkat 4,56 persen dibanding posisi Desember 2015 sebesar Rp 319,66 triliun. Sementara posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) BPD seluruh Indonesia pada Desember 2016 mencapai Rp 372,60 triliun, atau naik 5,87 persen dibanding Desember 2015 yang mencapai Rp 351,96 triliun.

Meskipun perkembangan usaha BPD cukup baik, namun kontribusi terhadap perekonomian daerah masih terbatas, tercermin dari porsi kredit produktif masih relatif kecil, yaitu sebesar 29 persen. Saat ini, kredit BPD sebagian besar masih pada sektor kredit konsumtif. Ketergantungan pada dana Pemda juga masih relatif cukup besar, yang mencapai 18 persen pada akhir Desember 2016. BPD harus mengubah *mindset* lokal dan mulai bertransformasi ke *mindset* global. Kelemahan BPD terletak pada faktor Good Corporate Governance (GCG), rendahnya daya saing, keterbatasan modal, teknologi informasi (TI), serta kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Menurut Gubernur Bank Indonesia (BI), Darmin Nasution dalam Inilah.com, bahwa kinerja BPD masih kurang. Dari target modal inti yang dipersyaratkan minimal sebesar Rp 1 triliun, hanya dicapai oleh 10 BPD dari keseluruhan jumlah BPD yaitu 26. Begitu juga dengan CAR (rasio kecukupan modal) yang dipersyaratkan minimal 15%, baru dipenuhi 17 BPD. Selanjutnya untuk persyaratan *Return On Asset* (ROA) yang ditargetkan minimal 2,5% hanya dipenuhi 21 BPD. Untuk BOPO minimal 75% hanya dipenuhi 17 BPD, NIM (*Net Interest Margin*) maksimal 5,5% hanya dipenuhi 3 BPD. Dari total aset, pangsa pasar BPD mencapai 9,26% dari total aset industri perbankan nasional. Dari sisi kredit mencapai 8,47%, dan penghimpunan dana masyarakat (DPK) mencapai 11,14% dari perbankan nasional.

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997, yang ditandai dengan dilikuidasinya 16 bank dan telah menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat drastis yaitu mencapai 49,5 juta orang. Para ahli berpendapat bahwa penyebab krisis ekonomi tersebut adalah faktor ekonomi makro, yaitu menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, pendapat lainnya bahwa industri perbankan memiliki peran besar terjadinya krisis. Perbankan nasional harus dapat bersaing untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat di tengah krisis yang terjadi. Salah satu upaya bank dalam meminimalisir risiko yang terjadi yaitu dengan melakukan analisis *financial distress*/prediksi kebangkrutan. (Harahap, 2015).

Analisis kebangkrutan merupakan suatu adalah analisis untuk memperoleh tanda-tanda awal tentang kebangkrutan. Bangkrut yang dikenal dengan istilah pailit merupakan suatu keadaan dimana perusahaan berada dalam insolvensi, yaitu tidak mampu melunasi kewajibannya dengan sumber daya yang dimilikinya, yang dinyatakan pailit dengan hukum yang berlaku. Fungsi dari dilakukannya analisis kebangkrutan adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dimasa yang akan datang. Terdapat 3 (tiga) penyebab *financial distress*, yaitu:

1. Alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat, dimana manajemen kurang dapat mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di dalam perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
2. Struktur keuangan tidak baik (*liquidity constraints*), walaupun perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang namun dapat terjadi kemungkinan bangkrut dalam jangka pendek.
3. Pengelolaan aset dan struktur keuangan perusahaan tidak dikelola dengan baik sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Beberapa model dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan yaitu model Zmijewski, model Springate, model Altman Z-Score, dan model Grover G-Score (Afriyen, 2012). Penelitian membandingkan model prediksi kebangkrutan yaitu Yuliasary dan Wirakusuma (2014) dengan judul analisis *financial distress* dengan metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski. Dan dari penelitian tersebut didapatkan simpulan bahwa kinerja perusahaan secara garis besar dalam keadaan sehat atau tidak berpotensi bangkrut ditunjukkan dari hasil pengujian menggunakan ketiga metode tersebut yaitu metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski. Selanjutnya adalah penelitian oleh Hadi dan Anggraeni (2008). Penelitian tersebut membandingkan model Zmijewski, Altman Z-Score, dan Springate dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta, hasilnya adalah model Altman Z-Score merupakan model prediksi *financial distress* yang terbaik. Model Zmijewski dan model Springate terdapat selisih namun tidak terlalu jauh. Model Springate memberikan hasil prediksi yang lebih baik dibanding model Zmijewski. Model Zmijewski tidak dapat digunakan untuk memprediksi delisting. Fatmawati (2012) membandingkan model Zmijewski, Springate dan Altman sebagai prediktor delisting menghasilkan simpulan yang berbeda dari penelitian Hadi dan Anggraeni (2008). Penelitiannya menghasilkan dari ketiga metode tersebut prediksi yang paling akurat yaitu model Zmijewski. Hal ini dikarenakan model Zmijewski lebih menekankan terhadap utang untuk memprediksi delisting. Semakin besar nilai utang maka akan semakin akurat diprediksi sebagai perusahaan delisting. Sedangkan model Altman dan Springate lebih menekankan pada nilai profitabilitasnya. Menurut Fatmawati (2012) semakin kecil nilai profitabilitasnya maka semakin akurat diprediksi sebagai perusahaan delisting. Kondisi perusahaan delisting yang menjadi obyek kecenderungannya masih bisa mendapatkan profit namun nilai utangnya besar.

## Kajian Literatur

BPD sebagai Bank Pembangunan Daerah yang menopang program pemerintah dalam membangun daerahnya masing-masing. Awal pembentukannya didasarkan pada Undang-Undang no. 13 tahun 1962. Fungsi Bank Pembangunan Daerah yang paling utama yaitu untuk menopang program pemerintah dalam membangun daerahnya masing-masing. Hal yang dilakukan BPD untuk mendukung program pembangunan di daerah dilakukan dengan cara menyimpan kas pemerintah daerah, menghimpun dana dari masyarakat dan membantu menggerakkan ekonomi di daerah. Seringkali bank BPD beroperasi di daerah dimana bank-bank swasta belum membuka kantor pelayanan sehingga dengan cara demikian masyarakat tetap dapat menikmati fasilitas perbankan.

BPD bekerja sebagai pengembangan perekonomian daerah dan menggerakkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah, menghimpun dana serta melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang / penyimpanan kas daerah) disamping menjalankan kegiatan bisnis perbankan (Hasan, dkk., 2010). Sementara itu Kepmendagri No. 62 Tahun 1999 tentang pedoman organisasi dan tata kerja bank pembangunan daerah pasal 2 menjelaskan bahwa BPD dibangun untuk mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatan BPD sebagai Bank. Fungsi BPD diantaranya:

1. Pengembangan perekonomian daerah dan menggerakkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat
2. Menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah
3. Menghimpun dana
4. Melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang / penyimpanan kas daerah).

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang

bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Menurut Darminto (2010) laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi/mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan. (Harmono, 2009:104).

Hanafi (2010:638) menyatakan bahwa perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan *asset*). Kesulitan keuangan adalah situasi di mana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini (seperti kredit perdagangan atau beban bunga), dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif. *Financial distress* dapat menyebabkan perusahaan untuk default pada kontrak, dan mungkin melibatkan restrukturisasi keuangan antara perusahaan, kreditur, dan investor ekuitas. Biasanya perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan yang tidak akan diambil jika itu arus kas yang cukup. Berikut ini adalah contoh kesulitan keuangan yang mungkin dialami oleh perusahaan:

1. Pengurangan dividen
2. Penutupan aset
3. Kerugian
4. Pemutusan hubungan kerja
5. Mundurnya CEO
6. Penurunan harga saham

Peter dan Donnelly (2011:3) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah:

1. Faktor Umum
  - a. Faktor ekonomi, berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
  - b. Faktor sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk atau jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
  - c. Faktor teknologi, dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.
  - d. Faktor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, penenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
  - a. Faktor pelanggan, dimana untuk menghindari kehilangan konsumen, perusahaan harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen juga menciptakan peluang untuk mendapatkan konsumen baru, menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
  - b. Faktor pemasok/kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian utang yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap likuiditas suatu perusahaan.

- c. Faktor pesaing, dimana merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen.
3. Faktor Internal
  - a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.
  - b. Manajemen yang tidak efisien.
  - c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan, dimana sering dilakukan oleh karyawan, ataupun manajer puncak sehingga sangat merugikan keuangan perusahaan.

Tendensi kebangkrutan dapat dilihat dari tanda-tanda sebagai berikut:

- Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
- Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi; manajemen laba ini dapat dilihat dari hubungan antara penjualan dan laba bersih.
- Harga pasar saham menurun secara signifikan.
- Penurunan total aktiva; ini dipengaruhi oleh tingkat realisasi aktiva, keragaman fungsi atau kegunaan aktiva, inter-relasi aktiva dan stabilitas tingkat harga aktiva.
- Kemungkinan gagal yang besar dalam industri (*nature* dari industri), atau industri dengan resiko tinggi. Jadi risiko yang ada dalam operasi perusahaan berkaitan erat dengan risiko industri dimana perusahaan tersebut berada. Perusahaan dengan industri berisiko tinggi diyakini mempunyai kualitas laba yang rendah.
- *Young company*, pada umumnya perusahaan berusia muda mengalami kesulitan keuangan ditahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung dengan sumber modal yang kuat akan dapat mengalami kesulitan.

Keadaan yang mungkin terjadi ketika mengalami *financial distress* (Jordan dkk., 2008)

yaitu:

- Kebijakan Ekspansi Aset. Jika perusahaan dalam kondisi kesulitan, yang dilakukannya untuk mengurangi risiko operasi adalah dengan meningkatkan skala bisnis atau asetnya. Kebijakan ekspansi aset dapat berupa mengakuisisi secara penuh perusahaan lain, akuisisi parsial, mendirikan perusahaan patungan baru, meningkatkan belanja modal, tingkat produksi yang lebih tinggi, atau perluasan fasilitas yang ada.
- Kebijakan Penyusutan Operasional. Kebalikan dari ekspansi adalah penyusutan, dan banyak perusahaan memilih untuk fokus pada bisnis yang paling menguntungkan mereka selama keterpurukan. Kebijakan penyusutan operasional meliputi penjualan aset, *spin-off* dan divestasi. Aset mungkin dapat ditutup, produksi dapat dikurangi, dan karyawan dapat diberhentikan. PHK karyawan sangat sensitif secara politik, banyak negara yang memiliki serikat pekerja yang sangat kuat sehingga dapat membatasi fleksibilitas perusahaan ketika berhadapan dengan pekerjanya sendiri.
- Kebijakan Finansial. Perusahaan yang mengalami kesulitan secara keuangan pasti akan menghadapi beberapa jenis masalah likuiditas kas. Terdapat beberapa solusi untuk menghadapinya, salah satunya dengan perusahaan dapat mengurangi dividen tahunan. Pilihan lain adalah merestrukturisasi utang fasilitas yang ada sehingga kurang bunga dapat dibayar. Ekuitas dan utang pasar juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendanaan lebih lanjut. Selama krisis kredit global banyak bank harus diselamatkan oleh pemerintah dengan jaminan pinjaman dan penerbitan saham ekuitas. Selain itu, hampir setiap bank memangkas dividen hingga nol.
- Aktivitas Pengendalian Eksternal. Aktivitas kontrol eksternal berarti perusahaan telah diambil alih, atau investor luar mengambil saham yang signifikan di perusahaan. Perubahan kontrol eksternal berarti bahwa satu atau lebih pemegang saham utama menjual sahamnya kepada investor lain dengan basis modal yang lebih besar dan akses lebih besar terhadap modal.
- *Wind up company*. Strategi terakhir dan yang paling diinginkan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan adalah *wind up* operasi dan masuk ke beberapa bentuk

kebangkrutan. Setiap negara memiliki undang-undang *financial distress* yang berbeda-beda.

Informasi mengenai prediksi kebangkrutan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2014:273):

- a. Pemberi Pinjaman (seperti pihak Bank). Informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk mengambil keputusan mengenai orang yang akan diberi pinjaman, dan bermanfaat untuk kebijakan dalam memonitor pinjaman yang ada.
- b. Investor. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan akan sangat penting untuk melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- c. Pihak Pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Pemerintah juga mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal serta menerapkan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kemungkinan yang terjadi.
- d. Akuntan. Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
- e. Manajemen. Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasehat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan dapat dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Menurut Fahmi (2013:159), *financial distress* secara kajian umum ada empat kategori penggolongan, yaitu:

- a. Pertama, *financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada pada posisi bangkrut atau pailit dan memungkinkan pihak perusahaan melaporkan pada pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
- b. Kedua, *financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual atau dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan *merger* (penggabungan) dan akuisis (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawan yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.
- c. Ketiga, *financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang ditetapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategi yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam mengoptimalkan perolehan laba kembali.

- d. Keempat, *financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi *financial temporer* yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi. Seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu.

Ada berbagai macam cara yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan, yaitu :

1. Analisis Rasio Keuangan  
Merupakan cara yang paling sering digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Banyak penelitian menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* (Dwiyanti, 2010). Berbagai model untuk memprediksi *financial distress* yang disusun berbagai rasio yaitu metode Altman Z-Score, Grover G-Score, Zmijewski dan Springate.
2. Analisis Arus Kas  
Laporan arus kas melaporkan kas perusahaan pada periode berjalan sekaligus menggambarkan arus kas masa depan. Adanya penelitian menemukan bahwa ada perbedaan signifikan dalam komposisi arus kas pada periode satu, dua dan tiga tahun sebelum terjadinya *financial distress*.
3. Prediksi melalui *Good Corporate Governance* (GCG)  
Menurut Dwiyanti (2010) prediksi *financial distress* bisa dilakukan melalui evaluasi *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan. Jika perusahaan tidak dikelola dengan baik, maka hal ini menjadi prediksi bisa terjadinya *financial distress*.
4. Prediksi melalui kondisi makro ekonomi  
Jika kondisi ekonomi makro di negara tersebut buruk, maka ada kemungkinan perusahaan di negara tersebut mengalami *financial distress*. Beberapa faktor ekonomi yang bisa menyebabkan *financial distress*, antara lain fluktuasi dan inflasi, suku bunga, *gross nation product*, ketersediaan kredit, tingkat upah pegawai, dan sebagainya. (Dwiyanti, 2010)

Terdapat beberapa cara untuk mengatasi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Penyelesaian Sukarela (*Voluntary Settlements*) yang terdiri dari *extensions* (perpanjangan), *composition* dan *liquidation by voluntary agreement*
- b. Penyelesaian Lewat Pengadilan (*Settlements Involving Litigation*)
- c. Likuidasi (*Liquidation*)
- d. Reorganisasi Perusahaan

Analisis model Altman *Z-Score* merupakan salah satu teknik analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan suatu perusahaan. Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah yang sangat terkenal yang disebut *Z-Score*. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Model Altman menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Assets*

Rasio ini merupakan bagian dari rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya (dilambangkan X1). Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya

perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Endri, 2009). Rasio ini dihitung dengan cara :

$$X1 = \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(1)$$

2. *Retained Earnings to Total Assets*

Rasio ini merupakan bagian dari rasio profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan (dilambangkan X2). Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya (Endri, 2009). Rasio ini dihitung dengan cara :

$$X2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(2)$$

3. *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak (dilambangkan X3). Rasio ini merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan laba, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset perusahaan menjadi laba sebelum pengurangan bunga dan pajak. Pada intinya, rasio ini adalah ukuran dari produktivitas sebenarnya dari aset perusahaan. Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Endri, 2009). Rasio ini dihitung dengan cara :

$$X3 = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(3)$$

4. *Book Value of Equity to Total Liabilities*

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang (dilambangkan X4). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Endri, 2009). Rasio ini dihitung dengan cara :

$$X4 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Total Liabilities}} \dots\dots\dots(4)$$

Formulanya adalah sebagai berikut :

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

$Z''$  = *Bankruptcy index*

$X_1$  = *Working Capital to Total Asset*

$X_2$  = *Retained Earnings to Total Asset*

$X_3$  = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset*

$X_4$  = *Book Value of Equity to Total Liabilities*

Dari hasil perhitungan model Altman *Z-Score*, maka dapat diklasifikasikan perusahaan dinyatakan sehat dan potensial bangkrut dapat dilihat dengan kriteria penilaian *cut off* pada *Z-Score*, jika  $Z\text{-Score} > 2,60$  berdasarkan laporan keuangan, perusahaan dianggap tidak bangkrut,  $1,1 \leq Z\text{-Score} < 2,60$  terdapat kondisi keuangan di suatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus (*grey area*),  $Z < 1,1$  perusahaan berpotensi kuat akan mengalami kebangkrutan.

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Persamaan metode ini adalah sebagai berikut:

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016ROA \quad \dots\dots\dots(6)$$

**057**

Keterangan :

$X_1$  = *Working Capital/Total Assets*

$X_3$  = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets*

ROA = *Net Income/Total Assets*

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ( $G \leq -0,02$ ) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ( $G \geq 0,01$ ). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*.

### Isi Makalah

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis perbandingan *financial distress* pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat, Tbk (Bank BJB) dan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk (Bank Jatim) menggunakan model Altman Z-Score dan Grover G- diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Perhitungan Model Altman**

	Bank BJB			Bank Jatim		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
<b>X 1</b>	0,0813	0,0888	0,0921	0,1359	0,1593	0,14
<b>X 2</b>	0,0164	0,0162	0,0146	0,0061	0,0209	0,011
<b>X 3</b>	0,0349	0,0378	0,0347	0,0295	0,0337	0,0318
<b>X 4</b>	0,00002	0,00002	0,00002	0,00001	0,00001	0,00001

Sumber : Data diolah penulis, 2018

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Model Grover**

	Bank BJB			Bank Jatim		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
<b>X 1</b>	0,0813	0,0888	0,0921	0,1359	0,1593	0,1400
<b>X 3</b>	0,0349	0,0378	0,0347	0,0295	0,0337	0,0318
<b>ROA</b>	0,0163	0,0308	0,0154	0,0207	0,0359	0,0237

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus model Altman dan model Grover sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Model Altman**

Tahun	Bank BJB			Bank Jatim		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Z score	0,821	0,890	0,885	1,109	1,339	1,167

Sumber : Data diolah penulis, 2018

**Tabel 4. Hasil Perhitungan Model Grover**

Tahun	Bank BJB			Bank Jatim		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
G score	0,196	0,218	0,213	0,381	0,434	0,395

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Berdasarkan tabel 3 dan 4 dapat terlihat bahwa hasil Z-Score dan G-Score Bank BJB lebih kecil daripada hasil Z-Score dan G-Score Bank Jatim. Setelah dilakukan perhitungan rumus X1, X2, X3 dan X4 untuk model Altman, dan X1, X3, serta ROA untuk model Grover, selanjutnya adalah melakukan penilaian berdasarkan metode masing-masing, yaitu :

**Tabel 5. Metode Altman Z-Score**

Altman Z-Score	Kondisi
> 2,60	<i>Financial Distress</i>
1,1 – 2,60	<i>Grey Area</i>
< 1,1	<i>Non Financial Distress</i>

Sumber : Data diolah penulis, 2018

**Tabel 6. Metode Grover G-Score**

Grover G-Score	Kondisi
$\leq -0,02$	<i>Financial Distress</i>
-0,02 – 1,1	<i>Grey Area</i>
$\geq 1,1$	<i>Non Financial Distress</i>

Sumber : Data diolah penulis, 2018

**Tabel 7. Kondisi Kebangkrutan**

Tahun	Bank BJB			Bank Jatim		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Metode Altman	<i>Non Financial Distress/ Tidak Bangkrut</i>	<i>Non Financial Distress/ Tidak Bangkrut</i>	<i>Non Financial Distress/ Tidak Bangkrut</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>
Metode Grover	<i>Non Financial Distress/ Tidak Bangkrut</i>	<i>Non Financial Distress/ Tidak Bangkrut</i>	<i>Non Financial Distress/ Tidak Bangkrut</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa Bank BJB menggunakan metode Altman dan Grover pada periode tahun 2015 sampai dengan 2017 diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan/ *non financial distress*. Sedangkan Bank Jatim menggunakan metode Altman dan Grover pada periode tahun 2015 sampai dengan 2017 diprediksi masuk ke *grey area*/ akan menuju kebangkrutan.

Tingkat akurasi menunjukkan berapa persen metode tersebut dapat memprediksi dengan benar dari keseluruhan bank yang ada. Berikut ini adalah hasil perhitungan tingkat akurasi :

**Tabel 8. Tingkat Akurasi**

	<b>Bank BJB</b>	<b>Bank Jatim</b>
<b>Metode Altman</b>	100 %	100 %
<b>Metode Grover</b>	100 %	100 %

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Tingkat akurasi dapat dilihat berdasarkan tabel 8, metode Altman dan Grover memiliki keakuratan 100%. Selain tingkat akurasi, dilakukan pula perhitungan tingkat *error* agar mengetahui tingkat kesalahan dalam melakukan analisis data yang ditunjukkan oleh tabel 9 dibawah ini :

**Tabel 9. Tingkat Error**

	<b>Bank BJB</b>	<b>Bank Jatim</b>
<b>Metode Altman</b>	0 %	0 %
<b>Metode Grover</b>	0 %	0 %

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Tingkat *error* kedua metode menunjukkan nilai 0, artinya tidak terjadi tingkat kesalahan dari metode Altman maupun metode Grover.

## **Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten, Tbk (Bank BJB) pada periode tahun 2015 sampai dengan 2017, menggunakan metode Altman Z-Score dan Grover G-Score diprediksi tidak akan mengalami risiko kebangkrutan/ *non financial distress*. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk (Bank Jatim) pada periode tahun 2015 sampai dengan 2017, menggunakan metode Altman Z-Score dan Grover G-Score diprediksi akan menuju kebangkrutan/ *grey area*.
2. Metode Altman Z-Score dan Grover G-Score memiliki tingkat akurasi 100% dan tingkat *error* 0%, artinya kedua metode sama-sama dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*/ risiko kebangkrutan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten, Tbk (Bank BJB) dan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk (Bank Jatim) periode tahun 2015 sampai dengan 2017.
3. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk (Bank Jatim) memiliki risiko kebangkrutan lebih tinggi dibandingkan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten, Tbk (Bank BJB) pada periode tahun 2015 sampai dengan 2017, berdasarkan analisis menggunakan metode Altman Z-Score dan Grover G-Score karena berada di *grey area*.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut :

1. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten, Tbk (Bank BJB) agar dapat mempertahankan kinerja keuangannya yang sudah baik, sedangkan bagi PT. Bank

- Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk (Bank Jatim) harus meningkatkan kinerja keuangannya sehingga dapat terhindar dari *grey area*, yaitu dengan meningkatkan pengendalian internal, memanfaatkan peluang yang ada dan melakukan upaya-upaya perbaikan dalam sisi manajerial.
2. Bagi investor, sebelum melakukan investasi diharapkan dapat mempertimbangkan dari sisi kinerja keuangan Bank terlebih dahulu.
  3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengembangan analisis *financial distress* menggunakan metode yang lainnya.

## Daftar Pustaka

- Afriyen, E. (2012). Model Prediksi Financial Distress Perusahaan. *Polibisnis*. Vol.4, no.2.
- Darminto. (2010). Pengaruh Faktor Eksternal dan Berbagai Keputusan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 8 No. 1.
- Dwiyanti, R. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Endri. (2009). Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi Dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman Z-Score. *Perbanas Quarterly Review*, 2(1).
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatmawati, M. (2012). Penggunaan The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate sebagai Prediktor Delisting. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 16, No. 1, hlm 56.
- Hadi, S. dan Anggraeni, A. (2008). Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model). *Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi*. Universitas Islam Indonesia.
- Hanafi, M. (2010). *Manajemen Keuangan*. Cetakan ke lima. Yogyakarta: BPFE
- Hanafi, M. M. dan Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi tujuh, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasan, A., Khaerul A. dan Ismail, G. (2010). Studi Pengaruh Makro Ekonomi, *Capital*, dan *Liquidity* Terhadap *Financial Performance* Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Sebelum dan Setelah Otonomi Daerah. Universitas Riau, University Kebangsaan.
- Herijanto, H. (2013). *Selamatkan Perbankan Demi Perekonomian Indonesia*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- <http://www.asbanda.com>
- <http://www.bankbjb.co.id>
- <http://www.bankjatim.co.id>
- <http://www.bi.go.id>
- Jordan, S. A. Ross, R. W. Westerfield, J. Jaffe, B. D. (2008). *Modern Financial Management 8th edition*. McGraw-Hill Irwin.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 62 Tahun 1999 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Bank Pembangunan Daerah
- Kamal, S.I.M.,. (2012). Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia (dengan Menggunakan Model Altman Z-Score). *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Peter, J. P. dan Donnelly, J. H. (2011). *Marketing Management : Knowledge and skills tenth edition*. New York : Mc Graw Hill

Analisis Perbandingan *Financial Distress* pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. (Bank BJB) dan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. (Bank Jatim) Menggunakan Model Altman Z-Score dan Grover G-Score

Undang-Undang No. 13 tahun 1962 tentang asas-asas Ketentuan Bank Pembangunan Daerah  
Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998.

Yuliastary, E. C. dan Wirakusuma, M. G. (2014). Analisis *Financial Distress* dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.6, no.3,hlm. 379-389.